

Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan

Ayunda Pratini Tefa, Idris

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

*e-mail: ayundapratinitefa@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah, dan upaya orang tua mengatasi anak putus sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* terdiri atas anak putus sekolah, orang tua, dan kepala desa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah dilatar belakangi ekonomi orang tua yang rendah, kurangnya minat anak untuk bersekolah, faktor teman sebaya, letak atau jarak sekolah yang jauh. Sedangkan upaya orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah adalah memotivasi anak, memberi nasehat, dan mengontrol kegiatan anak.

Kata kunci: anak, putus sekolah

Abstract

The purpose of this study was to determine the factors that cause children to drop out of school, and the efforts of parents to overcome dropout students in Oinlasi Village, South Mollo District, South Central Timor Regency. This study used the qualitative research method with a purposive sampling technique. The subject of this study were dropout students, parents, and the head of the village. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used interactive analysis, namely data reduction, data display, and data verification. The results showed that the factors that cause children dropout of school were parents' low economic background, children's lack of interest to get an education, peer factors, and the distance from school. The efforts of parents to overcome dropout students were motivating children, giving advice, and controlling children's activities.

Keywords: children, school dropout

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Ikhsan (2020) pendidikan merupakan wahana untuk melahirkan generasi penerus dan menjadi kunci bagi kelangsungan suatu bangsa. Pendidikan menjadi salah satu bagian penting yang seharusnya menjadi perhatian dalam sebuah masyarakat. Pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman yang didapatkan seumur hidup. Pendidikan dalam lingkungan keluarga memberikan pengetahuan dan praktik mengenai keagamaan, budaya, dan pergaulan dalam lingkungan masyarakat (Syahrul, 2021; Syahrul & Hajenang, 2021; Rahmah, 2017). Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidak mampuan untuk meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan (Mawar, 2021; Rahmawati & Imrayani, 2023; Dewi, 2014).

Widayati (2018) mengatakan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan perkembangan anak, terutama dalam memperhatikan

pendidikan anak sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri (Djehalut et al., 2022; Julyyanti et al., 2022; Syahrul et al., 2023). Secara alami, anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga, sejak lahir anak sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, akibat ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam membiayai sekolah dan tidak adanya perhatian orang tua terhadap anaknya, menimbulkan masalah pendidikan seperti masalah anak putus sekolah (Dupéré et al., 2018; Mengo & Black, 2015; Parr & Bonitz, 2015). Sulianti & Fatmawati (2019) mengatakan bahwa orang tua sebagai fungsi utama keluarga untuk mengatasi anak putus sekolah berperan dalam segi afektif, kognitif, psikomotorik pada kehidupan sehari-hari.

Banyak sekali faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah, seperti anak malas untuk pergi ke sekolah, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, faktor ekonomi, rendahnya minat anak untuk bersekolah, permasalahan dalam keluarga, faktor budaya, faktor teman sebaya, dan lokasi atau letak sekolah yang jauh (Ioana et al., 2015; McFarland et al., 2018; Weybright et al., 2017). Keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tugas pemerintah semata tetapi juga keluarga dan masyarakat agar turut berperan secara aktif dalam mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang kelak berguna bagi pembangunan pada masa yang akan datang (Dewi, Zulkarnain & Utami, 2014). Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang Pendidikan (Fried et al., 2013; Lansford et al., 2016; Samuel & Burger, 2019). Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti (Gulo, Nasution, Batubara, & Waruwu, 2021).

Permasalahan yang terjadi Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan diketahui bahwa ada persoalan anak putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor seperti latar belakang ekonomi orang tua yang rendah, rendahnya minat anak untuk bersekolah, faktor teman sebaya, dan jarak sekolah yang jauh. Senada dengan pendapat Dinda (2018) menyatakan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah ialah permasalahan ekonomi keluarga atau karena orang tua yang tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya, kurangnya minat anak untuk belajar, faktor lingkungan sekolah dan faktor teman sebaya. Untuk mengatasi permasalahan terkait dengan lemahnya kondisi ekonomi keluarga, pemerintah telah berusaha menanggulangi dengan memberikan bantuan seperti KIP (Kartu Indonesia Pintar) dan BSM (Bantuan Siswa Miskin) (Pobas, 2022; Ramadhan & Kiko, 2022). Untuk mengatasi masalah letak atau jarak sekolah yang jauh pemerintah diharapkan dapat membangun sekolah-sekolah di daerah terpencil. Masalah putus sekolah perlu adanya suatu binaan dan dorongan dari orang terdekat atau orang di sekitar terutama orang tua dalam mendidik anaknya (Robe, 2018).

Peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan anak, orang tua harus memotivasi anak, memberikan bimbingan dan nasehat, mengontrol dan memperhatikan pendidikan anak. Untuk menangani masalah putus sekolah juga bisa mengadakan sistem paket A, B, C serta memberi bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan menyelenggarakan kursus atau pelatihan keterampilan dan keahlian (Pobas, 2022; Suparman, 2021). Penelitian tentang anak putus sekolah terdahulu telah banyak dilakukan oleh peneliti lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Tamrin (2020) menunjukkan bahwa anak yang putus sekolah membawa kegaduhan secara moral, ekonomi, sosial dan masa depan. Berbagai upaya preventif, pembinaan dan tindak lanjut dari pembinaan tersebut menjadi program utama yang harus kita pikirkan bersama. Karena memang kondisi mereka putus sekolah, kadang memaksa mereka menjadi pengangguran, terpinggirkan dalam hal ekonomi, yang tentu saja akan bermuara pada berbagai tindak kriminal di tengah masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Zetta (2021) menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan menengah ialah ada yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi namun karena pengaruh dari teman yang membuat anak tersebut jadi malas untuk belajar dan menyebabkan kemampuan anak tersebut menurun dan berhenti sekolah.

Pengaruh dari teman sangatlah berpengaruh negatif bagi anak-anak putus sekolah tersebut sehingga anak tersebut sangat mudah terpengaruh dan mengikuti perbuatan yang tidak

seharusnya dilakukan (Gil et al., 2018; Jia et al., 2016; Kathleen Thomas et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Komariah (2019) menunjukkan bahwa upaya yang sudah dilakukan orang tua yaitu memberikan motivasi dan memberikan nasehat kepada anak bahwa sekolah itu penting. Mengontrol atau memberikan bimbingan dan pengawasan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena adanya masalah anak putus sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dari berbagai bidang baik itu pemerintah, masyarakat dan orang tua dapat mengurangi penyebab dari anak putus sekolah. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika anak putus sekolah serta orang tua dalam menyikapi anak putus sekolah, maka peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti tentang faktor penyebab anak putus sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis data deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi secara sistematis, faktual dan aktual dengan memfokuskan pada masalah dan penyebab anak putus sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tempat atau lokasi penelitian adalah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Pihak yang menjadi informan utama adalah anak yang putus sekolah. Informan tambahan ialah orang tua dari anak yang putus sekolah, dan kepala desa. Teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi

Anak yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpah diri anak tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi. Faktor penyebab yang dimaksudkan adalah hal-hal yang menyebabkan anak berhenti sekolah atau putus sekolah. Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat menjadi beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menompang kehidupannya sehari-hari. Faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari faktor ekonomi, kurangnya minat anak untuk bersekolah, faktor teman sebaya dan letak atau jarak sekolah yang jauh ialah sebagai berikut. Pada dasarnya ekonomi merupakan faktor penyebab anak putus sekolah bagaimana tidak jika kebutuhan sehari-hari saja tidak tercukupi apalagi kebutuhan sekolah anak maka hal tersebut bisa menghambat pendidikan anak. Ekonomi adalah faktor utama dalam masalah pendidikan. Faktor utama anak putus sekolah ialah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Sehingga anak harus berhenti sekolah karena orang tuanya tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah anak-anaknya, namun orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Pendidikan cukup penting karena pendidikan memiliki peranan utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Ekonomi keluarga yang rendah menuntut keluarga memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi termasuk kebutuhan sekolah anak karena faktor ekonomi termasuk penyebab anak putus sekolah. Dalam hal ini, perhatian orang tua terhadap penyediaan perlengkapan dan sarana belajar kurang. Ekonomi memiliki peran yang besar dalam kehidupan, terlebih dalam pendidikan karena pendidikan tidak terlepas dari kemampuan ekonomi seseorang, demi menunjang pendidikan itu sendiri. Tidak sedikit orang yang gagal dalam dunia pendidikan karena lemahnya ekonomi, tidak semua orang berhasil dalam dunia pendidikan

meskipun dari segi ekonomi tergolong maju. Ekonomi keluarga yang lemah juga menjadi penyebab terjadinya suatu kelemahan sebuah keluarga dalam menyekolahkan anaknya. Ekonomi merupakan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai kemakmuran (Parmadani & Latifah (2016). Anak yang putus sekolah karena kurangnya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Namun dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa dana PKH setiap 3 bulan sekali. Sehingga membantu ekonomi keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani. Dan juga sebagai orang tua berusaha keras untuk membiayai sekolah anak. Tetapi adapun anak yang putus sekolah karena kurangnya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya dan juga tidak mendapat bantuan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rendahnya pendapatan keluarga sangat berdampak bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun yang penghasilannya perbulannya cukup untuk menghidupkan keluarganya saja, belum lagi untuk biaya hidup yang mahal, juga termasuk biaya pendidikan yang makin meningkat sehingga tidak mampu dijangkau oleh rakyat biasa. Hal ini berpengaruh pada kebutuhan sekolah setiap hari seorang anak. Tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran. Ada banyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pendidikan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Hal ini sering ditemui bagi orang tua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Jumlah anak yang ditanggung orang tua tidak seperti di perkotaan yang hanya satu atau dua orang. Kebanyakan setiap keluarga memiliki banyak anak, sehingga pendapatan yang tidak tetap, tidak mampu membiayai pendidikan anak mereka, dan berakibat tidak semua anak mendapatkan pendidikan formal secara maksimal.

Minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. Minat juga merupakan rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan minat belajar yang rendah. Kurangnya minat anak untuk sekolah merupakan salah satu faktor penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya seperti teman yang tidak sekolah. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Masing-masing anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda, ada yang memiliki kemampuan cepat tanggap dan ada yang lambat dalam menangkap isi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa minat belajar anak putus sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo ada yang punya keinginan besar untuk bersekolah tetapi ada juga yang tidak punya keinginan untuk bersekolah. Dengan bantuan dari pemerintah dan juga kedua orang tua yang berusaha keras membiayai pendidikan anaknya membuat anak bersemangat dan penuh kegigihan untuk bisa menyelesaikan pendidikannya dan meraih cita-citanya. Akan tetapi ada anak yang ingin sekolah tetapi karena tidak adanya biaya sehingga harus berhenti sekolah dan membantu mencari uang untuk membantu orang tuanya. Rendahnya minat untuk bersekolah disebabkan oleh kurangnya motivasi orang tua untuk mendorong anak agar bisa bersekolah. Orang tua kurang membiayai keperluan anak dalam menempuh pendidikannya.

Faktor teman sebaya yaitu mudahnya anak terpengaruh pada lingkungan sebayanya yang menyebabkan anak ikut-ikutan dalam pergaulan. Pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan pergaulan yang termasuk dalam lingkungan sosial maupun faktor yang sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak yang sering bergaul dengan teman yang sudah tidak sekolah, mereka akan ikut-ikutan begadang, merokok atau kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya maka, akibatnya akan berpengaruh terhadap keinginannya untuk sekolah turun, sehingga anak tersebut putus sekolah.

Anak dapat memperoleh prestasi belajar yang baik bila lingkungan tempatnya berinteraksi dan bergaul dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kenyamanan untuk belajar. Anak yang sering bergaul dengan teman yang sudah tidak sekolah, mereka akan ikut-ikutan begadang, merokok atau kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya maka, akibatnya akan berpengaruh terhadap keinginannya untuk sekolah turun, sehingga anak tersebut putus sekolah. Tingkat pendidikan teman sebaya yang relatif rendah dan dari aktivitas pergaulan yang kurang baik dan kurang bermanfaat bagi anak membuat anak tidak mempunyai dorongan dan semangat yang besar untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak yang putus sekolah di Desa Oinlasi ialah ketika berkumpul dengan teman-teman sangatlah menyenangkan dibandingkan ketika harus kesekolah. Ajakan untuk terus berkumpul menjadi dorongan yang paling berpengaruh bagi mereka. Pengaruh negatif dari kawan sepergaulan menyebabkan kenakalan remaja, mulai tidak mau bersekolah hanya bermain dengan kawankawan sepergaulannya, nongkrong-nongkrong diperempatan pada malam hari, pulang kerumah hanya untuk makan, tidur dan meminta uang kepada orang tuanya, bahkan ada yang terjerumus dengan minum-minuman keras.

Faktor tempat atau lokasi sekolah yang jauh menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Faktor lokasi sekolah yang dimaksudkan ialah jarak tempat tinggal dan sekolah yang jauh, akses ke sekolah yang sulit serta kurangnya alat transportasi yang dijadikan pertimbangan oleh para orang tua untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya. Jarak dari rumah ke sekolah yang jauh tentu akan membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama jika dibandingkan dengan tempat tinggal anak yang dekat dengan sekolah. Sehingga hal ini menjadi kendala bagi anak yang bertempat tinggal jauh dari sekolah, ditambah lagi tidak ada transportasi yang mendukung sebagai alat yang digunakan untuk kesekolah. Jarak sekolah yang jauh dari rumah menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Oinlasi karena kurangnya transportasi untuk pergi ke sekolah dan jaraknya sekolah yang jauh membuat anak malas untuk pergi ke sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi, letak atau jarak sekolah yang jauh menjadi penyebab anak putus sekolah karena jarak tempuh yang jauh untuk menuju ke sekolah disertai tidak adanya sarana yang mendukung untuk pergi ke sekolah membuat anak jadi malas untuk pergi ke sekolah. Jarak tempat tinggal dan juga sekolah menjadi penghambat anak untuk pergi ke sekolah. Lokasi yang jauh antara rumah dan sekolah serta kondisi jalan yang sulit dilalui karena sebagian masih hutan dan itu membuat anak takut untuk pergi ke sekolah sehingga anak enggan masuk sekolah. Membangun sekolah-sekolah sangat penting dilakukan agar berkurangnya anak yang putus sekolah. Dengan adanya sekolah-sekolah yang dekat dapat membuat anak bersemangat punya minat dan keinginan dan tidak harus berjalan jauh untuk pergi ke sekolah.

Bagi anak yang masih kecil dan membutuhkan perhatian dari orang tua pasti akan memilih sekolah yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah paling tidak hal ini menjadi pertimbangan agar bisa menghindari jarak dan waktu tempuh. Dalam hal ini, anak masih memiliki waktu istirahat yang cukup, tidak mengalami stress dalam perjalanan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan kondisi prima. Jarak antara rumah dan sekolah yang teralalu jauh terkadang akan berpengaruh yang kurang baik terhadap kondisi fisik anak. Hal ini bisa menyebabkan anak mudah lelah dan kurangnya semangat untuk belajar yang berujung tidak ingin sekolah. Jarak tempuh sekolah berpengaruh terhadap belajar anak dan konsentrasi belajar menjadi tidak baik berujung tidak ingin sekolah. Jarak yang dekat membuat anak memiliki banyak waktu untuk bermain, membantu meringankan beban orang tua dari sisi ekonomi lebih hemat karena tidak membutuhkan biaya transportasi.

Upaya Orang Tua untuk Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi

Orang tua merupakan tempat di mana anak memperoleh pendidikan. Orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik seperti kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak memiliki peran untuk dapat memberikan pendidikan awal sebagai bekal pengalaman untuk anak.

Peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anak karena orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku, sebab seorang anak akan mengikuti sikap dan perilaku orang tuanya. Dalam upaya menghasilkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas, diperlukannya adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri.

Upaya orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah sudah dilakukan walaupun masih kurang optimal. Bentuk-bentuk upaya orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah ialah (1) memberikan motivasi, (2) memberikan nasihat, (3) mengontrol kegiatan anak. Motivasi dari orang tua merupakan kekuatan yang sangat diperlukan untuk mendorong anak dalam melakukan sesuatu yang baik. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang individu. Perilaku tersebut merupakan orientasi untuk satu tujuan untuk memenuhi kebutuhan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai suatu tujuan diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang sanggup menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, serta memberikan arahan pada kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Oinlasi, diketahui bahwa upaya orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah ialah dengan memberikan dorongan atau motivasi anak untuk sekolah supaya mendapatkan ilmu yang berguna untuk masa depan anaknya. Adapun motivasi yang diberikan oleh kepala desa dengan membangun jalan agar mempermudah ketika pergi kesekolah dan memberikan bantuan dana PKH dan KIP. Adapun orang tua motivasi anaknya dengan bekerja keras untuk membiayai dan memenuhi kebutuhan sekolah anaknya, dan juga orang tua selalu memberikan dorongan nasihat supaya anak tetap bersekolah untuk menambah ilmu pengetahuan supaya tidak seperti orang tuanya yang berpendidikan rendah, apapun yang dilakukan orang tuanya agar anaknya berhasil.

Menjalin komunikasi bersama anak dengan baik dapat membuat hubungan anak dan orang tua terasa menyenangkan. Komunikasi antara orang tua dan anak yang baik dapat mempererat hubungan orang tua dan anak. Pemberian nasehat kepada anak yang putus sekolah sangat penting, khususnya selalu menasehati anak agar berakhlak mulia berperilaku terpuji, orang tua senantiasa menasehati anak dengan perkataan yang lembut. Nasehat adalah mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kebaikan serta mencegahnya dari mengerjakan sesuatu keburukan. Peran orang tua sebagai penegur dalam menasehati anak melarang dan mengontrol kegiatan anak jangan sampai terpengaruh lingkungan bebas diluar rumah orang tua sering mengingatkan anak lebih baik dirumah belajar dari pada bermain sudah banyak cara orang tua dalam memberikan saran dan menasehati anak kadang akhirnya setuju dengan pilihan anak. Orang tua sering mengatakan mengontrol anak seperti melarang keluar malam, bergaul dengan anak yang tidak sekolah supaya tidak terpengaruh dengan perilaku negatif dan sebagainya.

Nasehat sangat dibutuhkan oleh anak-anak karena dengan nasehat anak bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendorongnya untuk berbuat yang baik, nasehat yang tulus akan membekas dan berpengaruh pada anak sehingga anak bisa menjalankan apa yang dinasehatkan (Salafuddin, 2020). Sebagai orang tua selalu memberikan nasehat yang lembut agar anak tidak tertekan dan bisa bersekolah. Menasehati agar anak bisa kembali bersekolah karena sekolah penting untuk masa depan anak tapi karena banyaknya pekerjaan sehingga orang tua kurang tegas tegas mendidik dan menasehati anak untuk kembali bersekolah. Orang tua dalam memberikan kontribusi kepada anaknya agar tidak bingung dalam memberikan arahan pentingnya orang tua menasehati dengan mendidik anak dengan baik, benar dan bijak yaitu bersikap lembut dan tunjukan kasih sayang yang tulus. Orang tua juga harus menjadi pendengar yang baik dalam memberikan dukungan disamping itu orang tua perlu membangun kreatifitas dengan bermain bersama dan perlu menghindari dengan kata-kata jangan atau kata-kata kasar. Orang tua juga harus menjadi panutan idola bagi anaknya serta memberi rasa nyaman.

Dari hasil wawancara dan observasi tentang upaya orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah ialah dengan menasehati anak tentang pentingnya pendidikan untuk masa depannya. Dan selalu membujuk anak agar bisa kembali bersekolah. Adapun orang tua yang menasehati anaknya agar bisa menjadi anak yang baik, sopan dan bisa membantu orang tuanya. Orang tua merupakan pembinaan pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua yaitu sikap dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Nasehat sangat diperlukan untuk anak agar menambah pemahaman anak. Nasehat mampu menggerakkan jiwa anak secara langsung, yaitu dengan cara mengulang-ulang nasihat yang diberikan. Sehingga ketika sering mendengarkan nasihat yang diberikan dan itu berulang-ulang maka akan terbuka pikirannya. Hal ini senada dengan penelitian Hendriansyah (2014) menyatakan bahwa upaya mengatasi anak putus sekolah ialah dengan memberikan nasehat serta memberitahu ilmu itu penting. Orang tua harus sadar bahwa zaman sekarang pendidikan itu penting dan orang tua harus bisa memotivasi dan menanamkan kepada remaja bahwan pendidikan itu penting untuk masa depannya dan tidak membiarkan anak untuk bekerja mencari uang sendiri.

Mengontrol merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Dalam konsep pendidikan mengontrol dilakukan baik secara material maupun spiritual, artinya mengontrol tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat material saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Pentingnya kontrol orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya sehingga orang tua mempunyai waktu luang untuk mengawasi serta mendidik anaknya. Tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam melakukan pengawasan harus mencakup segala segi kehidupan diantaranya dari segi pendidikan dan moral, pengalaman agama dan aktivitas ibadah anak. Peran kuratif orang tua untuk membina anak putus sekolah kewajiban orang tua dalam hal ini melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya terutama dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Orang tua juga berperan sebagai konselor bagi anaknya disamping itu juga orang tua memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negative sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Orang tua sebagai pengawas atau pengontrol untuk membina anak putus sekolah. Mengontrol waktu belajar anak secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh gurupada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak mempunyai waktu untuk bermain. Upaya pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan kepada anak, serta memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya supaya anak disibukkan serta dapat menghindarinya dari pikiran yang menyimpang (Hidayat, 2013). Upaya orang tua mengontrol kegiatan anak dengan tidak menekan anak untuk selalu ikut dengan kemauan orang tua takutnya anak akan menjadi tidak patuh. Orang tua mendidik anak dengan lembut dan tidak memaksakan anak. Mengontrol kegiatan anak dengan menyuruhnya bergaul dengan teman yang akan memberikan dampak positif, melarang anak untuk keluar malam, minum mabuk dan merokok.

Dari hasil wawancara dan observasi, upaya orang tua mengatasi anak putus sekolah dengan mengontrol kegiatan anak dengan cara lembut karena jika dikarasi atau bahkan menekan apa yang orang tua mau khawatirnya anak akan membantah dan takutnya akan berpengaruh pada jiwa anak. Kurangnya pemahaman orang tua dalam pendidikan menjadi salah satu masalah bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Adapun pemerintah desa mengontrol anak dengan menetapkan hukuman bagi anak yang melakukan hal menyimpang. Orang tua dalam mendidik dan mengontrol anak dengan lembut tidak menuntut bahkan menekan apa yang orang tua inginkan dan memberikan kebebasan juga membekali pesan dalam bergaul dengan mereka yang memberikan sisi positif. Kebanyakan orang tua sering mengontrol anak seperti melarang untuk keluar malam, dilarang bergaul dengan anak yang tidak bersekolah agar tidak melakukan hal-hal negatif. Berdasarkan observasi masih banyak orang tua yang kurang mengontrol kegiatan

anaknya seperti banyak anak yang putus sekolah terkhususnya laki-laki sering keluar malam lalu berkumpul dan sering tidak pulang ke rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan data lapangan yang peneliti temukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan disebabkan oleh pertama faktor rendahnya ekonomi keluarga. Yakni ketidakmampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya, sehingga menyebabkan anak-anak berhenti sekolah; kedua faktor rendahnya minat anak untuk bersekolah karena anak lebih memilih cari uang untuk membantu orang tua; ketiga faktor teman sebaya juga menjadi penyebab anak putus sekolah karena dengan teman anak bisa bermain dan tidak memikirkan harus belajar dan keempat faktor letak atau jarak sekolah yang jauh. Jarak tempat tinggal dan sekolah menjadi penghambat anak untuk bisa pergi kesekolah karena kondisi jalan yang sulit dilalui dan kurangnya transportasi untuk bisa pergi kesekolah. Upaya orang tua mengatasi anak putus sekolah menunjukkan bahwa orang tua sudah melakukan upaya mengatasi penyebab putus sekolah terbukti dengan cara pertama memberikan motivasi kepada anak. Orang tua memberikan motivasi kepada anaknyadengan membiayai dan memenuhi kebutuhan sekolah anak; kedua menasehati anak. Menasehati anak bahwa sekolah sangat penting untuk masa depannya; ketiga mengontrol kegiatan anak. Mengontrol kegiatan anak dengan menyuruhnya bergaul dengan teman yang akan memberikan dampak positif, melarang anak untuk keluar malam, minum mabuk dan merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, & Syahrul. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I3.936>
- Dupéré, V., Dion, E., Nault-Brière, F., Archambault, I., Leventhal, T., & Lesage, A. (2018). Revisiting the Link Between Depression Symptoms and High School Dropout: Timing of Exposure Matters. *Journal of Adolescent Health*, 62(2), 205–211. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2017.09.024>
- Dewi, Zulkarnain, dan Utami. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Anak Lulusan SD Tidak Melanjutkan Ke SLTP. *JPG: Jurnal Penelitian Geografi*, 2(6): 1-10.
- Dinda, Ayu Fajrin (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. Skripsi. Diterbitkan. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7020/140902048.pdf?sequence=1&isAllowed=y> Diakses pada 11 desember 2021.
- Fried, R., Petty, C., Faraone, S. V., Hyder, L. L., Day, H., & Biederman, J. (2013). Is ADHD a Risk Factor for High School Dropout? A Controlled Study. *Journal of Attention Disorders*, 20(5), 383–389. <https://doi.org/10.1177/1087054712473180>
- Fauzi, N., & Willis, R. (2018). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kenagarian Air Manggis Kecamatan Lubuk Sikaping. *Jurnal Buana*, 2 (3), 817-817.
- Gil, A. J., Antelm-Lanzat, A. M., Cacheiro-González, M. L., & Pérez-Navío, E. (2018). School dropout factors: a teacher and school manager perspective. *Educational Studies*, 45(6), 756–770. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1516632>
- Gulo, Y. T. M., Nasution, A. K., Batubara, B. M., & Waruwu, S. (2021). Konkokelas: Aplikasi Video Pembelajaran Berbasis Animasi sebagai Usaha Pemberdayaan Anak Putus Sekolah melalui Rumah Belajar. *Pelita Masyarakat*, 2 (2), 83-94.

- Hendriansyah, H. (2014). Upaya Orang Tua Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa Suka Jaya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 5 (2).
- Ikhsan. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. Fakultas Ekonomi dan Binsis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Vol. 20. (No.1). Page: 16–22.
- Ioana, M. I., Anda, M. I., Cornelia, P., & Mariana, C. R. (2015). School Dropout – A Social Problem in Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 623–628.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.04.795>
- Jia, Y., Konold, T. R., & Cornell, D. (2016). Authoritative school climate and high school dropout rates. *School Psychology Quarterly*, 31(2), 289–303. <https://doi.org/10.1037/SPQ0000139>
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Kathleen Thomas, M., Singh, P., & Klopfenstein, K. (2015). Arts education and the high school dropout problem. *Journal of Cultural Economics*, 39(4), 327–339.
<https://doi.org/10.1007/S10824-014-9238-X/METRICS>
- Komariah, N., Hidayat, H., & Huda, H. (2019). Upaya orang tua dalam memotivasi remaja putus sekolah di Desa Demang Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Lansford, J. E., Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E. (2016). A Public Health Perspective on School Dropout and Adult Outcomes: A Prospective Study of Risk and Protective Factors From Age 5 to 27 Years. *Journal of Adolescent Health*, 58(6), 652–658.
<https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2016.01.014>
- Mawar, R. (2021). Problematic of Children Dropped Out of School in Duwanur Village, East Flores. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 29–35.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.396>
- McFarland, J., Cui, J., Rathbun, A., & Holmes, J. (2018). Trends in High School Dropout and Completion Rates in the United States: 2018. Compendium Report. NCES 2019-117. *National Center for Education Statistics*.
- Mengo, C., & Black, B. M. (2015). Violence Victimization on a College Campus. *Journal of College Student Retention*, 18(2), 234–248. <https://doi.org/10.1177/1521025115584750>
- Parr, A. K., & Bonitz, V. S. (2015). Role of Family Background, Student Behaviors, and School-Related Beliefs in Predicting High School Dropout. *The Journal of Educational Research*, 108(6), 504–514. <https://doi.org/10.1080/00220671.2014.917256>
- Parmadani, T. S., & Latifah, L. (2016). Pengaruh minat baca, sumber belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*, 5 (2), 505-505.
- Pobas, N. E. I. (2022). Support of the PKH Program in Improving Children's Education in Tumu Village East Nusa Tenggara. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 13–19.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.712>
- Rahmawati, & Imrayani. (2023). The Role of Sociology Teacher in Overcoming Students' Learning Difficulties at SMA Negeri 2 Sambi Rampa. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.873>
- Ramadhan, S., & Kiko, B. (2022). Social Role of Vegetable Merchants in Oesao Market to Maintain the Existence of Their Children at School. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 1–5.
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.643>

- Rahmah, M. (2017). Psikoedukasi tentang risiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-14.
- Robe, M., & Sinar, M. K. (2018). Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah di Desa Ranggi Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2 (1), 18-26.
- Samuel, R., & Burger, K. (2019). Negative life events, self-efficacy, and social support: Risk and protective factors for school dropout intentions and dropout. *Journal of Educational Psychology*, 112(5), 973. <https://doi.org/10.1037/EDU0000406>
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2 (1), 18-30.
- Sandhopa, Lennanda. (2019). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Thesis. Diterbitkan. Institusi Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sulianti, & Fatmawati, (2019) Peran Orang Tua dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Pada Usia Sekolah Dusun Tanjung Banjar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (1).
- Suparman. (2021). The Role-Play for Child Care in Familial Entrepreneur in Enrekang Regency. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I2.483>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1-14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19-32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255-274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Tamrin, M. I. (2020). Pembekalan Anak Putus Sekolah dengan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dunia Global. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 23-32.
- Weybright, E. H., Caldwell, L. L., Xie, H. J., Wegner, L., & Smith, E. A. (2017). Predicting secondary school dropout among South African adolescents: A survival analysis approach. *South African Journal of Education*, 37(2). <https://doi.org/10.15700/SAJE.V37N2A1353>
- Widayati, Tri. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Zetta. (2021). Pengaruh Keluarga pada Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2 (2), 173-179.